

Internalisasi Nilai Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam melalui Praktik Toleransi Lintas Agama

Kistanti¹, Reva Nur Aqila², Farah Abidah Maryam³, Nida Fadhila Safitri⁴, Baihaqi⁵, Rahma Ihda Fatimah Azzahro⁶, Maulidina Akmal⁷, Alda Mafrikha Fauziah⁸, Arditya Prayogi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Available online at <https://journal.literasikhatulistiwa.org/index.php/insight>

Focus and Scope:

Islamic Education and Learning is an academic journal focusing on studies in Islamic education and learning, education and learning issues, educational technology, and e-learning.

Publisher:

This work is published by Insight: Islamic Education and Learning under the auspices of the Khatulistiwa Literacy Foundation.

Internalisasi Nilai Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam melalui Praktik Toleransi Lintas Agama

Kistanti¹, Reva Nur Aqila², Farah Abidah Maryam³, Nida Fadhila Safitri⁴, Baihaqi⁵, Rahma Ihda Fatimah Azzahro⁶, Maulidina Akmal⁷, Alda Mafrikha Fauziah⁸, Arditya Prayogi⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

* email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Submit: 13 Juni 2026 Received: 30 Juni 2026 Accepted: 30 Juni 2026

Abstrak

Artikel ini menganalisis internalisasi nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam melalui praktik toleransi lintas agama di kawasan Jetayu, Kota Pekalongan. Research gap artikel ini terletak pada kecenderungan kajian moderasi beragama yang masih dominan membahas konsep, kebijakan, atau deskripsi kerukunan, sementara pembacaan pedagogis atas praktik sosial lintas agama sebagai sumber belajar pendidikan Islam masih terbatas. Fenomena Jumat Agung dan Salat Jumat pada 3 April 2026 di lingkungan Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan Gereja Kristen Indonesia Pekalongan dipilih karena memperlihatkan titik temu antara ritual agama, pengelolaan ruang sosial, komunikasi antartokoh, dan dukungan kelembagaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua informan kunci yang dipilih secara purposive, yaitu pengurus Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan Penatua GKI Pekalongan, serta data dokumentasi sebagai sumber pendukung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka wasathiyyah, moderasi beragama, pendidikan Islam multikultural, dan teori toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni sosial di Jetayu tidak bersifat spontan, tetapi terbentuk melalui komunikasi, pemberitahuan kegiatan, pengaturan pengeras suara, dukungan FKUB dan aparat keamanan, serta kesadaran saling menjaga kenyamanan ibadah. Praktik tersebut merepresentasikan nilai tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, penghargaan terhadap keberagaman, dan anti-kekerasan. Artikel ini menegaskan kebaruan bahwa praktik toleransi lintas agama dapat dibaca sebagai laboratorium sosial bagi pendidikan Islam, sehingga internalisasi wasathiyyah perlu dikembangkan melalui pengalaman, keteladanan, refleksi, dan analisis kasus lokal, bukan hanya pengajaran normatif.

Kata Kunci

Wasathiyyah; Pendidikan Islam; Toleransi Lintas Agama; Moderasi Beragama;

Abstract

This article analyzes the internalization of wasathiyyah values in Islamic education through interfaith tolerance practices in the Jetayu area of Pekalongan City. The research gap lies in the tendency of religious moderation studies to focus on concepts, policies, or descriptions of harmony, while pedagogical readings of interfaith social practices as learning resources for Islamic education remain limited. The simultaneous occurrence of Good Friday and Friday prayer on April 3, 2026, around Al-Ikhlas Mosque and the Indonesian Christian Church in Pekalongan was selected because it reveals the intersection of religious rituals, shared social space, interfaith communication, and institutional support. This study employed a descriptive qualitative approach involving two purposively selected key informants, namely an administrator of Al-Ikhlas Mosque and an elder of the Indonesian Christian Church, supported by documentary data. Data validity was maintained through source and technique triangulation, while the data were analyzed through reduction, thematic presentation, and conclusion drawing using the concepts of wasathiyyah, religious moderation, multicultural Islamic education, and tolerance theory. The findings show that social harmony in Jetayu is not spontaneous but is constructed through communication, activity notification, sound system management, support from FKUB and security officers, and mutual awareness in maintaining worship comfort. These practices embody tasamuh, tawazun, i'tidal, shura, respect for diversity, and non-violence. The article contributes a novel argument that interfaith tolerance practices can be read as a social laboratory for Islamic education, indicating that the internalization of wasathiyyah should be developed

through experience, exemplary conduct, reflection, and local case analysis rather than normative instruction alone.

Keyword Wasathiyah; Islamic Education; Interfaith Tolerance; Religious Moderation;

1. PENDAHULUAN

Titik berangkat penelitian ini bukan semata-mata keberagaman agama sebagai fakta sosial yang umum, melainkan persoalan bagaimana pendidikan Islam membaca praktik hidup bersama di ruang sosial yang benar-benar plural (Latif et al., 2026). Dalam banyak kasus, nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan masih diajarkan melalui definisi, dalil, dan indikator normatif, sementara peserta didik tidak selalu memperoleh contoh konkret tentang bagaimana nilai tersebut bekerja ketika umat berbeda agama berbagi ruang, waktu, akses, suara, dan rasa aman (Zubaidi & Jali, 2025). Kesenjangan antara pengajaran normatif dan praktik sosial inilah yang menjadi persoalan akademik artikel ini. Pendidikan Islam membutuhkan sumber belajar kontekstual yang dapat menunjukkan bahwa nilai wasathiyah tidak berhenti sebagai wacana, tetapi hadir dalam tindakan sosial yang dapat diamati, dianalisis, dan direfleksikan (Hasfiana et al., 2025).

Fenomena Jumat Agung dan Salat Jumat pada 3 April 2026 di kawasan Jetayu, Kota Pekalongan, menjadi penting secara akademik karena memperlihatkan perjumpaan dua agenda ibadah besar dalam ruang kota yang berdekatan. Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan Gereja Kristen Indonesia Pekalongan berada dalam lingkungan sosial yang sama sehingga pelaksanaan ibadah tidak hanya menyangkut urusan internal masing-masing komunitas, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan ruang publik, penggunaan pengeras suara, koordinasi keamanan, dan komunikasi antarpengurus rumah ibadah. Dalam situasi seperti ini, toleransi tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif membiarkan perbedaan, tetapi sebagai kemampuan aktif untuk mengelola potensi gesekan secara adil, proporsional, dan bermartabat (Badriyah, 2025). Fenomena ini menyediakan ruang empiris untuk menjawab bagaimana nilai wasathiyah dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis pengalaman sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak terputus dari realitas masyarakat majemuk. Wasathiyah dalam pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai posisi tengah yang abstrak, tetapi harus dioperasionalkan melalui nilai tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, penghargaan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap kekerasan. Nilai-nilai tersebut baru memiliki daya didik ketika peserta didik dapat melihat relasinya dengan masalah sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, praktik toleransi lintas agama di Jetayu penting dibaca bukan hanya sebagai peristiwa kerukunan, melainkan sebagai medan pendidikan nilai yang mempertemukan ajaran Islam, pengalaman sosial, dan refleksi pedagogis.

Beberapa kajian terdahulu telah membahas moderasi beragama dan pendidikan Islam dari berbagai sudut. Pendidikan Islam wasathiyah sebagai strategi pencegahan intoleransi, radikalisme, dan terorisme (Rahmah et al., 2025). (Fasyiransyah et al., 2025) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pendekatan pembelajaran PAI berbasis moderasi dapat mendorong sikap toleransi siswa melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan

bahan ajar inklusif. Murtadlo et al. (2025) menemukan bahwa contextual learning dalam pendidikan Islam memperkuat pemahaman moderasi, kemampuan berpikir kritis, dan penolakan terhadap kekerasan berbasis agama. Sementara itu, Tondok et al. (2022) melalui scoping review menunjukkan bahwa interfaith learning di lingkungan pendidikan dapat mengurangi prasangka keagamaan melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial. Temuan-temuan tersebut penting, tetapi sebagian besar masih berfokus pada desain pembelajaran, program pendidikan, atau pembahasan konseptual, belum secara khusus membaca praktik toleransi lokal antara rumah ibadah sebagai bahan pedagogis pendidikan Islam.

Distingsi penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan praktik toleransi lintas agama di tingkat komunitas dengan internalisasi nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam. Jika penelitian moderasi beragama sering berhenti pada deskripsi harmoni, artikel ini menempatkan harmoni sebagai data sosial yang perlu ditafsirkan secara pedagogis. Dengan demikian, relasi antara Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan GKI Pekalongan tidak hanya dipahami sebagai contoh kerukunan, tetapi sebagai kasus pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana nilai Islam tentang keadilan, keseimbangan, musyawarah, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan praktik sosial lintas agama sebagai laboratorium pendidikan Islam wasathiyyah.

Rumusan akademik penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana praktik toleransi lintas agama antara Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan GKI Pekalongan terbentuk dalam momentum Jumat Agung dan Salat Jumat pada hari yang sama, serta bagaimana praktik tersebut dapat ditafsirkan sebagai sumber internalisasi nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam. Berdasarkan pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis praktik toleransi lintas agama di kawasan Jetayu, mengidentifikasi nilai-nilai wasathiyyah yang tercermin di dalamnya, dan merumuskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap realitas masyarakat majemuk.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna, pengalaman, dan praktik sosial yang membentuk toleransi lintas agama di kawasan Jetayu, Kota Pekalongan. Objek material penelitian adalah praktik toleransi antara Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Pekalongan pada momentum Jumat Agung dan Salat Jumat yang berlangsung pada 3 April 2026. Objek formal penelitian adalah internalisasi nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam yang dibaca melalui praktik sosial tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan tindakan, komunikasi, dan relasi sosial antarpelaku secara mendalam, bukan sekadar mencatat peristiwa secara permukaan (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data primer diperoleh dari dua informan kunci yang dipilih secara purposive, yaitu satu pengurus Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan satu Penatua GKI Pekalongan. Keduanya dipilih karena memiliki pengetahuan langsung dan keterlibatan

dalam pengelolaan kegiatan keagamaan serta komunikasi lintas rumah ibadah di kawasan Jetayu. Pemilihan informan didasarkan pada tiga pertimbangan: kedekatan dengan fenomena yang diteliti, kemampuan menjelaskan praktik koordinasi di lingkungan rumah ibadah, dan kesediaan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi lokasi, aktivitas keagamaan, komunikasi antarkomunitas, serta informasi pendukung mengenai peran FKUB dan aparat keamanan dalam menjaga suasana ibadah. Dengan demikian, sumber data penelitian terdiri atas wawancara informan kunci dan dokumen kontekstual yang mendukung pembacaan data lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai pengalaman toleransi, bentuk komunikasi antarpengurus rumah ibadah, pengaturan aktivitas keagamaan, penggunaan pengeras suara, serta dukungan lembaga dalam menjaga rasa aman beribadah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang diperoleh dari wawancara, terutama terkait konteks ruang sosial, kegiatan keagamaan, dan relasi kelembagaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Data yang terkumpul dipilah ke dalam tema praktik toleransi, nilai wasathiyah, dan relevansi pedagogis bagi pendidikan Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan keterangan pengurus masjid dengan penatua gereja serta mencocokkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang relevan.

3. HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Jumat Agung dan Salat Jumat pada 3 April 2026 di kawasan Jetayu berlangsung dalam suasana aman, tertib, dan saling menghormati. Kondisi ini tidak muncul karena perbedaan agama diabaikan, melainkan karena masing-masing komunitas telah memiliki kebiasaan sosial untuk mengelola perbedaan secara tenang. Pengurus Masjid Al-Ikhlas Pekalongan memandang keberadaan komunitas agama lain di kawasan Jetayu sebagai realitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penatua GKI Pekalongan juga menempatkan keberagaman tersebut sebagai bagian dari pengalaman hidup bersama dalam masyarakat Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa toleransi di Jetayu berangkat dari penerimaan terhadap pluralitas sosial tanpa menuntut penyeragaman identitas agama.

Praktik toleransi tampak pada cara kedua rumah ibadah mengelola aktivitas keagamaan agar tidak menimbulkan gangguan bagi pihak lain (Pamungkas, 2014). Pihak gereja menyampaikan informasi kegiatan keagamaan kepada pihak terkait, baik melalui komunikasi langsung maupun jaringan komunikasi lintas tokoh. Pada saat yang sama, pihak masjid tetap menjalankan kegiatan ibadah dengan memperhatikan kenyamanan lingkungan sekitar. Kegiatan Jumat Agung yang dilaksanakan pada pagi dan sore hari tidak berbenturan langsung dengan Salat Jumat yang berlangsung pada siang hari. Pengaturan waktu seperti ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap ruang sosial bersama, sehingga hak beribadah masing-masing komunitas tetap terlindungi.

Penggunaan pengeras suara menjadi salah satu aspek konkret yang memperlihatkan kedewasaan sosial dalam praktik toleransi (Rosalia et al., 2025). Pengurus masjid menyampaikan bahwa penggunaan pengeras suara untuk azan dan kegiatan keagamaan tidak dipersoalkan oleh komunitas agama lain, tetapi tetap disertai kesadaran untuk memperhatikan waktu dan kenyamanan warga. Di sisi lain, kegiatan ibadah gereja lebih diarahkan ke dalam ruangan sehingga tidak menimbulkan gangguan suara yang berlebihan ke lingkungan sekitar. Temuan ini penting karena persoalan teknis seperti suara, akses jalan, dan jadwal kegiatan sering kali menjadi titik awal ketegangan sosial keagamaan. Di Jetayu, aspek-aspek teknis tersebut dikelola melalui kesadaran bersama, bukan melalui pemaksaan sepihak.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa harmoni lintas agama di Jetayu ditopang oleh komunikasi antartokoh agama dan dukungan kelembagaan. Pengurus rumah ibadah tidak bekerja dalam ruang sosial yang terpisah, tetapi terhubung melalui jalur komunikasi yang memungkinkan penyampaian informasi, klarifikasi, dan koordinasi. FKUB menjadi salah satu ruang komunikasi yang membantu menjaga hubungan lintas agama tetap terbuka. Selain itu, aparat keamanan seperti kepolisian dan Satpol PP berperan menjaga suasana ibadah agar berjalan tertib dan aman. Keterlibatan lembaga publik tersebut menunjukkan bahwa toleransi membutuhkan tata kelola sosial, bukan hanya kesalehan personal.

Hubungan lintas agama di Jetayu tidak hanya berbentuk koordinasi formal, tetapi juga tampak dalam interaksi sosial yang lebih cair (Judijanto et al., 2026). Informan menyebut adanya komunikasi melalui grup lintas tokoh, saling menyampaikan ucapan pada momentum hari besar keagamaan, dan keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan tertentu. Pengurus Masjid Al-Ikhlas, misalnya, pernah diundang dalam kegiatan gereja yang berkaitan dengan penerbitan buku dan diberi ruang untuk menyampaikan sambutan. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berhenti pada penghindaran konflik, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang memungkinkan penghormatan, pengakuan, dan kerja sama terbatas tanpa menghapus batas akidah masing-masing.

Meskipun praktik toleransi di Jetayu tampak kuat, hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni tersebut tetap membutuhkan perawatan sosial yang berkelanjutan. Kerukunan tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang otomatis, sebab ia bergantung pada kesinambungan komunikasi, kepercayaan antartokoh, respons cepat terhadap potensi kesalahpahaman, dan keterlibatan lembaga yang memiliki otoritas sosial (Florea & Croitoru, 2025). Jika komunikasi melemah atau isu keagamaan diprovokasi melalui media sosial, harmoni yang terlihat stabil dapat menjadi rapuh. Oleh karena itu, praktik toleransi di Jetayu perlu dilihat sebagai modal sosial sekaligus ruang pembelajaran tentang pentingnya merawat kedamaian secara aktif.

Temuan tersebut tidak dibaca sebagai daftar praktik, tetapi sebagai pola sosial yang menunjukkan adanya mekanisme pencegahan konflik. Komunikasi antarpengurus rumah ibadah berfungsi mencegah salah paham, pengaturan suara dan jadwal ibadah berfungsi menjaga kenyamanan bersama, sedangkan dukungan FKUB dan aparat keamanan berfungsi menyediakan rasa aman bagi seluruh komunitas. Pola ini memperlihatkan bahwa toleransi lintas agama memiliki dimensi struktural dan kultural

sekaligus. Secara struktural, ia membutuhkan lembaga pendukung; secara kultural, ia membutuhkan kesadaran, adab, dan kesediaan saling menjaga.

4. PEMBAHASAN

Pembacaan Wasathiyyah atas Praktik Toleransi Lintas Agama

Praktik toleransi lintas agama di Jetayu merepresentasikan nilai-nilai wasathiyyah dalam bentuk yang konkret. Nilai tasamuh tampak dalam kesediaan umat Islam dan umat Kristiani memberi ruang bagi pelaksanaan ibadah masing-masing tanpa gangguan. Tasamuh dalam konteks ini bukan berarti mencampuradukkan akidah, melainkan menghormati hak sosial dan konstitusional umat lain untuk menjalankan keyakinannya. Dalam pendidikan Islam, pembacaan seperti ini penting agar peserta didik memahami bahwa menghormati pemeluk agama lain tidak mengurangi keteguhan iman, tetapi justru menunjukkan kedewasaan beragama (Judijanto et al., 2026).

Nilai tawazun terlihat pada kemampuan kedua komunitas menyeimbangkan hak ibadah dengan tanggung jawab sosial. Pengaturan waktu ibadah, penggunaan pengeras suara, dan kesediaan menjaga kenyamanan lingkungan menunjukkan bahwa keberagamaan tidak boleh mengabaikan kepentingan sosial bersama. Tawazun mengajarkan bahwa ibadah ritual dan kesalehan sosial harus berjalan beriringan. Ketika masjid dan gereja sama-sama memperhatikan kenyamanan lingkungan, agama hadir bukan sebagai sumber dominasi ruang, tetapi sebagai kekuatan moral yang menumbuhkan kedamaian.

Nilai i'tidal atau keadilan tampak dalam perlakuan yang memberi rasa aman bagi semua komunitas beragama. Kehadiran aparat keamanan dan dukungan FKUB memperlihatkan bahwa negara dan lembaga sosial memiliki tanggung jawab memastikan semua umat dapat beribadah secara bermartabat. Dalam pendidikan Islam, i'tidal perlu diajarkan sebagai kemampuan menilai kelompok lain secara proporsional, menghindari stereotip, serta tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk mengurangi hak sosial orang lain. Keadilan seperti ini menjadi inti penting wasathiyyah karena menghindarkan keberagamaan dari sikap eksklusif yang menegasikan martabat pihak lain.

Nilai syura hadir dalam pola komunikasi antartokoh agama. Pemberitahuan kegiatan, komunikasi melalui FKUB, dan hubungan informal antarpengurus rumah ibadah menunjukkan bahwa perbedaan dapat dikelola melalui dialog dan klarifikasi. Syura dalam konteks ini tidak selalu berbentuk forum formal besar, tetapi dapat hadir dalam komunikasi sederhana yang mencegah kesalahpahaman. Nilai anti-kekerasan juga tampak bukan hanya dalam ketiadaan konflik fisik, melainkan dalam upaya preventif menjaga situasi agar tidak berkembang menjadi ketegangan. Dengan demikian, wasathiyyah di Jetayu hadir sebagai etika sosial yang bekerja melalui komunikasi, keseimbangan, keadilan, dan pencegahan konflik.

Dari Harmoni Sosial ke Sumber Belajar Pendidikan Islam

Pembahasan ini menegaskan bahwa praktik toleransi di Jetayu dapat diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual bagi pendidikan Islam. Pendidikan nilai tidak cukup

disampaikan melalui ceramah, hafalan definisi, atau penjelasan indikator moderasi. Nilai menjadi lebih mudah diinternalisasikan ketika peserta didik melihat contoh nyata, merefleksikan maknanya, dan menghubungkannya dengan ajaran Islam. (Lickona, 2022) menekankan bahwa pendidikan karakter perlu menyentuh pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam kerangka ini, kasus Jetayu dapat membantu peserta didik memahami nilai wasathiyyah pada tiga level sekaligus: mengetahui konsep, merasakan pentingnya penghormatan sosial, dan merancang tindakan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Contextual learning dalam pendidikan Islam dapat memperkuat pemahaman moderasi (Putra & Fauzi, 2024), daya kritis terhadap ideologi radikal, sikap menghargai perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan berbasis agama. Pembelajaran PAI berbasis moderasi yang menggunakan diskusi, proyek kolaboratif, dan bahan ajar inklusif dapat mendorong sikap toleransi siswa (Prasetyo et al., 2025). Dengan mengacu pada temuan empiris tersebut, kasus Jetayu dapat dikembangkan menjadi bahan ajar berupa studi kasus, diskusi reflektif, proyek pengamatan sosial, atau analisis dokumentasi tentang praktik kerukunan. Peserta didik dapat diminta mengidentifikasi nilai tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, dan anti-kekerasan dalam peristiwa sosial yang nyata.

Internalisasi nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap pemahaman, yaitu mengenalkan konsep wasathiyyah sebagai ajaran Islam tentang keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia. Kedua, tahap penghayatan, yaitu mengajak peserta didik merefleksikan pengalaman umat lain ketika menjalankan ibadah di tengah komunitas berbeda agama. Ketiga, tahap pengamalan, yaitu mendorong peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah, kampus, keluarga, dan masyarakat. Dengan alur ini, pembelajaran wasathiyyah tidak berhenti pada kemampuan menjawab pertanyaan ujian, tetapi bergerak ke arah pembentukan kepekaan sosial dan keterampilan hidup bersama.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI atau dosen pendidikan Islam dapat menggunakan kasus Jetayu untuk merancang pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik dapat diberi narasi tentang pelaksanaan Jumat Agung dan Salat Jumat di ruang sosial yang berdekatan, lalu diminta menganalisis potensi masalah, aktor yang terlibat, nilai Islam yang relevan, dan solusi yang paling adil. Model ini membantu peserta didik berpikir kritis tanpa kehilangan adab dalam membahas perbedaan agama. Pembelajaran juga dapat dilengkapi dengan jurnal refleksi, wawancara tokoh lokal, atau portofolio proyek sosial agar proses internalisasi nilai dapat dinilai tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari sikap dan keterampilan sosial.

Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian moderasi beragama dari deskripsi kerukunan menuju pembacaan pedagogis atas praktik sosial lintas agama. Konsep wasathiyyah tidak hanya ditempatkan sebagai gagasan normatif, tetapi sebagai kerangka analisis untuk membaca tindakan sosial masyarakat. Dengan demikian, praktik komunikasi, pengaturan suara, pemberitahuan kegiatan, dan dukungan kelembagaan dapat dipahami sebagai ekspresi nilai Islam yang bekerja dalam ruang sosial. Pembacaan ini mempertemukan studi keislaman, pendidikan Islam, dan realitas multikultural secara

lebih operasional.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan Islam lebih banyak memanfaatkan realitas lokal sebagai bahan ajar moderasi beragama. Lembaga pendidikan Islam dapat bekerja sama dengan tokoh agama, FKUB, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat untuk menghadirkan ruang belajar yang mempertemukan teori dengan pengalaman sosial. Kerja sama tersebut tidak harus selalu berbentuk kunjungan lintas agama yang besar, tetapi dapat dimulai dari diskusi kasus lokal, telaah dokumentasi, wawancara tokoh, refleksi tertulis, dan proyek sosial yang menjaga adab serta batas keyakinan masing-masing. Dengan cara ini, internalisasi wasathiyyah menjadi lebih hidup, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di masyarakat majemuk.

Implikasi lain adalah perlunya evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya mengukur hafalan konsep moderasi, tetapi juga menilai kemampuan peserta didik mengidentifikasi masalah sosial, menyusun solusi dialogis, dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan. Evaluasi dapat dilakukan melalui rubrik refleksi, penilaian proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan portofolio pengalaman belajar. Pendidikan Islam yang hanya menilai aspek kognitif berisiko menghasilkan peserta didik yang mengenal istilah wasathiyyah tetapi belum mampu bersikap wasathiyyah dalam kehidupan nyata. Karena itu, kasus Jetayu menunjukkan pentingnya pembelajaran yang menyatukan pengetahuan agama, pengalaman sosial, dan pembentukan karakter.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik toleransi lintas agama di kawasan Jetayu, Kota Pekalongan, merupakan ruang konkret bagi internalisasi nilai wasathiyyah dalam pendidikan Islam. Relasi antara Masjid Al-Ikhlas Pekalongan dan GKI Pekalongan pada momentum Jumat Agung dan Salat Jumat 3 April 2026 memperlihatkan bahwa harmoni sosial tidak hadir secara otomatis, tetapi dibentuk melalui komunikasi antarpengurus rumah ibadah, pengaturan kegiatan keagamaan, kesadaran dalam menggunakan ruang sosial bersama, dukungan FKUB dan aparat keamanan, serta sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah. Praktik tersebut merepresentasikan nilai tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, penghargaan terhadap keberagaman, dan anti-kekerasan. Kontribusi utama penelitian ini adalah menempatkan praktik toleransi lintas agama bukan sekadar fenomena kerukunan, melainkan sebagai sumber belajar kontekstual bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam direkomendasikan untuk mengembangkan pembelajaran wasathiyyah melalui studi kasus lokal, refleksi pengalaman sosial, keteladanan tokoh, proyek kolaboratif, dan evaluasi sikap sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya secara adil, dialogis, dan damai dalam masyarakat majemuk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, L. (2025). Harmony in Diversity: Islamic Perspectives on Student Perceptions and Engagement in Interfaith Dialogue on Campus. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 16(02), 165–177. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i02.2809>
- Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 181–199. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>
- Florea, N. V., & Croitoru, G. (2025). The Impact of Artificial Intelligence on Communication Dynamics and Performance in Organizational Leadership. *Administrative Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/admsci15020033>
- Hasfiana, H., Ahmad, A., & Maidin, M. S. (2025). Wasathiyah Values in the Hadith and Their Implementation in Education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 5(1), 552–563. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v5i1.4206>
- Judijanto, L., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Ekasari, R., Wardani, R. W. K., Fatonah, A. D., & Fazri, A. (2026). *Komunikasi Lintas Agama*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Latif, Y., Idi, A., Karoma, & Samiha, Y. T. (2026). Posisi Minoritas dalam Pendidikan Islam Multikultural: Representasi, Rekognisi, dan Keadilan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 597–609. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v5i1.903>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Pamungkas, C. (2014). TOLERANSI BERAGAMA DALAM PRAKTIK SOSIAL: Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 285–316. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.285-316>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *FIKRAH*, 8(2), 204–218. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v8i2.20616>
- Rahmah, R., Hamdan, H., Muchtar, M. I., & Sumiati, H. S. (2025). Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah (Strategi Mencegah Sikap Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 503–515. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i4.24361>
- Rosalia, L., Saleh, M., & Fakhri, M. (2025). Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Membangun Toleransi di Desa Kepaon Denpasar Bali (Studi Kasus Takbiran Keliling). *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(4), 1574–1596. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.835>
- Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating Local Wisdom in Religious Moderation Education: A Study of Mountain Slope Communities. *Cendekia: Jurnal*

Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 23(1), 106–120.
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>